

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus

Madrasah NU Miftahul Falah yang didirikan pada tahun 1945. Berawal dari peristiwa silaturahmi KH. Abd. Muhith ke tempatnya H. Noor Salim yang memunculkan gagasan didirikan lembaga pendidikan berupa madrasah sebagai wadah untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT yang bermanfaat bagi masyarakat banyak. Sebagai tindak lanjut dari gagasan tersebut di atas, H. Noor Salim mengadakan musyawarah dengan teman-teman sebaya beliau, antara lain: H. Abdul Hamid, H. Abdul Manan, H. Noor Hadi, H. Nawawi Salam, H. Asyhadi, Rowi, Asnawi, Darsi, Maskat. Hasil dari musyawarah itu menyetujui didirikannya madrasah.

Hasil tersebut kemudian dibawa kepada KH. Sholeh untuk dimintakan restu dan dukungannya. Selanjutnya KH. Sholeh menyambut positif gagasan didirikannya madrasah dengan meminjami sebuah gedung untuk “Kegiatan Belajar Mengajar”. Wal hasil berdirilah sebuah madrasah dengan nama “Madrasah NU Miftahul Falah”. Alhamdulillah tepatnya pada hari Rabu Pon, atas prakarsa Kasmu’in (mantan Kepala Desa Cendono) yang didukung oleh masyarakat berhasil membebaskan tanah desa Cendono (bekas pasar) untuk didirikan sebuah gedung madrasah milik Madrasah NU Miftahul Falah.

MA NU Miftahul Falah didirikan pada tanggal 10 Juni 1987 oleh para tokoh dan kyai NU di Kecamatan Dawe. Pendirian ini sebagai wujud pengembangan dari MI dan MTs NU Miftahul Falah yang sudah berdiri

jauh sebelumnya di bawah pengelolaan Yayasan Pendidikan Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus.¹

MA NU Miftahul Falah adalah lembaga pendidikan formal, setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai lanjutan dari jenjang di bawahnya, yaitu SMP/MTs. Dilihat dari sisi status, MA NU Miftahul Falah merupakan lembaga pendidikan swasta di bawah naungan Kementerian Agama yang pengelolaannya di bawah koordinasi lembaga pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Kudus. Berdasarkan SK yang dikeluarkan Badan Akreditasi Nasional, MA NU Miftahul Falah tercatat sebagai sekolah dengan nilai Terakreditasi (A). dengan jumlah peserta didik sebanyak 446 yang terbagi dalam 16 ruang kelas.

2. Visi, Misi dan Tujuan MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus

Visi merupakan tujuan universal sebuah institusi atau lembaga untuk mengarahkan dan menjadi barometer keberhasilan tujuan yang ingin dicapai. Visi MA NU Miftahul Falah adalah “Mantap dalam Aqidah, Unggul dalam Prestasi”.

Makna yang terkandung dalam visi tersebut yaitu terwujudnya peserta didik yang:²

- a. Memiliki Aqidah yang kuat *ala Ahlissunnah Waljama'ah*;
- b. Menunjukkan perilaku akhlak yang mulia;
- c. Memiliki kemampuan dalam penguasaan dan pengembangan ilmu dan teknologi;
- d. Berkualitas dan berprestasi dalam berbagai bidang keilmuan dan keterampilan.

Adapun Misi MA NU Miftahul Falah adalah :

¹ Dokumentasi Sejarah MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, dikutip pada tanggal 31 Oktober 2017

² Dokumentasi Papan Visi Misi dan Tujuan MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, dikutip pada tanggal 31 Oktober 2017

- a. Mewujudkan peserta didik yang berakidah *Ahlussunnah Waljama'ah*
- b. Mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia
- c. Mewujudkan peserta didik yang mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
- d. Mewujudkan peserta didik berprestasi dalam akademik dan non akademik, serta memiliki keterampilan sebagai bekal melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi dan atau hidup yang berkualitas.

Sedangkan tujuan Pendidikan MA NU Miftahul Falah adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun kurikulum yang dapat mengantarkan siswa meraih keunggulan di bidang ilmu umum, ilmu agama, dan keterampilan.
- b. Mewujudkan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif yang memungkinkan siswa berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya.
- c. Melengkapi sarana prasarana pendidikan yang masih kurang layak, seperti sebagian ruangan belajar, laboratorium bahasa, laboratorium IPA, perpustakaan, ruang dan alat kesenian, ruang dan alat keterampilan, alat pembelajaran, aula dan lain-lain.
- d. Meningkatkan kualitas sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan melalui pembinaan, penataran, penyetaraan, penghargaan, dan lain-lain.
- e. Mewujudkan siswa dan lulusan yang unggul dan berprestasi, baik dalam bidang akademik.

Untuk mewujudkan visi misi tersebut, kurikulum MA NU Miftahul Falah didesain sedemikian rupa dengan berbagai program sehingga tercapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Di antara program yang dijalankan adalah KBM (kegiatan belajar mengajar), Program Otomotif, Program Tata Busana, Program Ekonomi Kreatif, Program

Hafalan *Alfiyah* dan Al-Qur'an, BK (bimbingan konseling), serta Program Ekstrakurikuler.³

3. Letak Geografis MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus

MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus terletak pada tempat yang sangat strategis, berada di tepi jalan raya jalur wisata yaitu jurusan Kudus Colo Muria. Sehingga dengan letak ini posisi MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus mudah dijangkau transportasi baik angkutan umum maupun pribadi. Adapun gedung MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus ini berdiri di daerah perbatasan antara Kecamatan Bae dengan Kecamatan Dawe, yaitu tepatnya di desa Cendono Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus (Jalan Raya Muria Km. 07 Cendono Dawe Kudus).⁴

4. Sarana dan Prasarana MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus

Disamping sarana pendidikan yang rutin, seperti keperluan administrasi kantor dan alat-alat pengajaran yang harus dipenuhi juga pengadaan dan penyempurnaan sarana fisik sekolah mendapat perhatian yang serius seperti ruang belajar, kantor, dan lain sebagainya. Adapun fasilitas yang ada di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus antara lain adalah sebagai berikut:⁵

- a. Ruang kepala sekolah
- b. Ruang TU
- c. Ruang kelas

³ Dokumentasi Papan Visi Misi dan Tujuan MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, dikutip pada tanggal 31 Oktober 2017

⁴ Hasil observasi di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, dikutip pada tanggal 31 Oktober 2017

⁵ Dokumentasi Sarana Prasarana MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus dikutip pada tanggal 2 November 2017

- d. Ruang guru
- e. Ruang perpustakaan
- f. Ruang laboratorium
- g. Ruang OSIS
- h. Ruang UKS
- i. Musholla
- j. Ruang ketrampilan
- k. Aula
- l. *Free Hotspot Area*

B. Hasil Data Penelitian

1. Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah dalam pembelajaran semua mata pelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah.

Hasil wawancara dengan Asnadi selaku Kepala MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus menjelaskan bahwa:

”Mengenai implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI tidak hanya terjadi di kelas tetapi di luar kelas juga di terapkan oleh guru, bahkan juga di praktekkan dalam pembelajaran dan hasilnya pelaksanaan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran PAI di madrasah ini sudah dicapai peserta didik. Mereka sedikit sedikit sudah bisa mengkolaborasi dan kerjasama dalam menyelesaikan

setiap permasalahan dalam pembelajaran dan peran guru sedapat mungkin menciptakan suasana yang menyenangkan dan siswa dapat mencapai hasil yang maksimal. Juga tidak ada masalah dari guru karena sudah mengikuti workshop, jadi untuk menerapkan ke siswa guru tidak ada hambatan”.⁶



Gambar 2

Wawancara Peneliti dengan Kepala MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus dan sekaligus Guru PAI H. Asnadi, S.Ag., M.Si.

Kemudian hasil wawancara dengan Moh Ali Nuhin selaku Waka Kurikulum MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus menjelaskan bahwa:

“Dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran PAI tersebut ada beberapa langkah, yaitu:

Pertama, Guru memberi materi berupa bacaan, buku paket sebagai buku utama dan siswa membaca dan memahami.

Kedua, siswa diharapkan banyak bertanya terutama pertanyaan untuk memahami materi ajar saat itu dan untuk memperluas materi

⁶ Hasil data wawancara dengan Asnadi, Kepala dan guru PAI MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 2 November 2017

siswa di perbolehkan bertanya yang bersumber dari buku non paket contohnya: buku perpustakaan, buku-buku agama di rumah, bahkan dari media cetak dan elektronik yang pernah di baca dalam materi yang terkait. Banyak bertanya agar siswa mempunyai keluasaan materi yang sedang di bahas dari berbagai sumber, guru itu mendidik dengan hati sehingga siswa tidak takut dan sungkan. Dan guru harus selalu memberi motivasi dan selalu mengatakan pada siswa berani bertanya mendapat nilai dalam penilaian dalam proses pembelajaran tersebut.

Ketiga, siswa mengumpulkan informasi (experimen) caranya membaca sumber lain selain buku teks, mengamati obyek/ kejadian/ aktivitas, wawancara denga nara sumber, mangakses internet.

Keempat, siswa mengolah informasi seperti:

- a. Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik dari hasil kegiatan dari kelas mulai dari pengamatan atau info dari berbagai sumber.
- b. Siswa mengolah info dari info tambahan maupun dari guru.
- c. Anak dapat bersikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berfikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

Kelima, mengkomunikasikan, siswa menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis atau media lainnya.⁷



⁷ Hasil data wawancara dengan Moh. Ali Nuhin, Waka Kurikulum MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 4 November 2017

Gambar 3**Wawancara Peneliti dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus Moh. Ali Nuhin, S.Pd.I**

Selain itu, hasil wawancara dengan dengan Moh. Ridwan selaku guru PAI MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus menjelaskan bahwa:

”Pelaksanaan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran PAI, model pelaksanaannya sama yaitu penjelasan materi, ada diskusi kelompok yang beda disini penilaian di siswa, siswa yang kurang bertanggung jawab dengan teman kelompoknya saya beri pengayaan tersendiri. Hal yang terpenting bagi saya sebagai guru mereka yakni mengembangkan aktivitas siswa yaitu mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar, dan mencipta. Dengan itu di harapkan siswa termotivasi untuk mengamati materi yang terdapat di sekitarnya, mencatat atau mengidentifikasi fakta, lalu merumuskan masalah yang ingin diketahuinya dalam pernyataan menanya. Dari ini diharapkan siswa mampu merumuskan masalah atau merumuskan hal yang ingin diketahuinya. Dan guru mampu menyesuaikan materi pelajaran dengan berbagai metode supaya peserta didik tidak segera bosan serta guru menyesuaikan standar kelulusan pada setiap kelasnya untuk memperoleh hasil yang maksimal. Selain itu, guru dapat mengetahui kemampuan siswa lebih jauh dan siswa juga bisa merespon lebih cepat apa yang telah disampaikan guru dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik simpulan. Dan posisi siswa di sini harus lebih aktif daripada guru.⁸

⁸ Hasil data wawancara dengan Moh. Ridwan, Guru PAI MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 6 November 2017



Gambar 4

Wawancara Peneliti dengan guru PAI Moh. Ridwan, S.Pd.I

Dengan demikian implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus model pelaksanaannya sama yaitu pembelajaran dengan mengembangkan aktivitas siswa yaitu siswa diharapkan banyak bertanya terutama pertanyaan untuk memahami materi ajar saat itu dan untuk memperluas materi siswa di perbolehkan bertanya. Selain itu mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar, dan mencipta. Dengan itu di harapkan siswa termotivasi untuk mengamati materi yang terdapat di sekitarnya, mencatat atau mengidentifikasi fakta, lalu merumuskan masalah yang ingin diketahuinya dalam pernyataan menanya. Dari ini diharapkan siswa mampu merumuskan masalah atau merumuskan hal yang ingin diketahuinya dan siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus

Guru merupakan faktor utama dalam membimbing siswa, apabila guru tidak mampu mengembangkan kreatifitasnya dan tidak mampu melibatkan murid dalam proses pembelajaran, maka pembelajaran

tersebut belum efektif. Guru agama Islam diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai agama Islam dan dapat menjadi tauladan kepribadian muslim yang kuat, serta pribadi yang baik bagi anak didiknya, karena disebut guru yang profesional apabila dapat menunjukkan kualitas dan kemajuan peserta didik dalam pembelajaran. Dalam penyampaian materi terkadang ada faktor yang menghambat dan faktor pendukung dalam pembelajaran. Oleh karena itu guru diharapkan memiliki langkah-langkah tersendiri apabila mengalami hambatan-hambatan yang ada dalam pembelajaran.

Berkaitan dengan pendukung dan penghambat dalam implementasi Kurikulum 2013 pada pembelajaran PAI sesuai hasil wawancara dengan Asnadi selaku Kepala dan guru PAI MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus menjelaskan bahwa:

“Faktor pendukungnya yaitu pembelajaran yang aktif antara guru dan siswa yang mampu mendorong dalam memahami materi yang dipelajarari dengan pendekatan saintifik. Selain itu peran guru dalam membimbing dan mendampingi siswa baik secara kelompok maupun individu. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya sarana prasarana dan kurangnya kesiapan guru dan siswa yang dapat menghambat pelaksanaan Kurikulum 2013.”⁹

Selanjutnya hasil wawancara dengan dengan Moh. Ridwan selaku guru PAI MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus menjelaskan bahwa:

”Faktor pendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI di madrasah ini yakni guru dengan menggunakan pendekatan saintifik lebih memahami dan menguasai tentang inovasi pembelajaran sehingga mempunyai kesiapan mental dan kecakapan untuk melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran untuk menunjang keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dengan kemampuan tersebut pendidik akan mampu mengatur peserta didik dengan segala macam

⁹ Hasil data wawancara dengan Asnadi, Kepala dan Guru PAI MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 2 November 2017

perbedaan yang dimilikinya. Selain itu juga sarana dan prasarana yang meliputi media, alat dan sumber pembelajaran yang sudah cukup memadai sehingga pendidik tidak perlu terlalu banyak mengeluarkan tenaga dalam menyampaikan materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Adapun faktor penghambat dalam proses pembelajaran tersebut antara lain dalam menghadapi perbedaan karakteristik peserta didik, perbedaan individu yang meliputi intelegensi, watak dan latar belakang, membutuhkan waktu yang cukup dalam menerapkan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran PAI".¹⁰

Kemudian hasil wawancara dengan Moh. Ali Nuhin selaku Waka Kurikulum MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus menjelaskan bahwa:

"Untuk faktor pendukung dalam penerapan kurikulum 2013 yaitu kesiapan antara guru dan siswa ketika dalam proses pembelajaran, karena dengan kesiapan tersebut akan memperlancar dalam penerapan pendekatan tersebut. Adapun penghambatnya yaitu kurangnya persiapan dan perencanaan dalam menerapkan kurikulum 2013 yang berakibat proses penerapan tidak maksimal."¹¹

Sedangkan hasil wawancara dengan Zakiyatul Warda selaku siswa MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus mengatakan bahwa:

"Faktor pendukungnya yaitu apabila teman-teman siap dalam belajar maka kita akan terbantu dengan semangat yang dimiliki teman-teman. Dan penghambatnya yaitu jika ada teman atau membuat gaduh nanti membuat menurunnya konsentrasi, juga adanya sarana prasarana yang dalam pelaksanaan Kurikulum 2013"¹²

¹⁰ Hasil data wawancara dengan Moh. Ridwan, Guru PAI MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 6 November 2017

¹¹ Hasil data wawancara dengan Moh. Ali Nuhin, Waka Kurikulum MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 4 November 2017

¹² Hasil data wawancara dengan Zakiyatul Warda Siswi MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 6 November 2017



Gambar 5

Wawancara Peneliti dengan Siswi MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus Zakiyatul Warda

Dengan demikian faktor pendukung implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus yaitu dengan menggunakan pendekatan saintifik, guru lebih memahami dan menguasai tentang inovasi pembelajaran sehingga mempunyai kesiapan mental dan kecakapan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Selain itu juga sarana dan prasarana yang meliputi media, alat dan sumber pembelajaran yang sudah cukup memadai demi tercapainya tujuan pembelajaran, serta kesiapan antara guru dan siswa. Adapun faktor penghambatnya yaitu dalam menghadapi perbedaan karakteristik peserta didik, membutuhkan waktu yang cukup dalam menerapkan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran PAI, dan ketidak siapan atau kurangnya perencanaan dalam penerapan kurikulum 2013 menjadikan proses pembelajaran terhambat.

3. Dampak Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus.

Guru merupakan faktor utama dalam membimbing siswa, apabila guru tidak mampu mengembangkan kreatifitasnya dan tidak mampu melibatkan murid dalam proses pembelajaran, maka pembelajaran tersebut belum efektif. Guru agama Islam diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai agama Islam dan dapat menjadi tauladan kepribadian muslim yang kuat, serta pribadi yang baik bagi anak didiknya, karena disebut guru yang professional apabila dapat menunjukkan kualitas dan kemajuan peserta didik dalam pembelajaran. Dalam penyampaian materi terkadang ada faktor yang menghambat dan faktor pendukung dalam pembelajaran. Oleh karena itu guru diharapkan memiliki langkah-langkah tersendiri apabila mengalami hambatan-hambatan yang ada dalam pembelajaran.

Hasil wawancara dengan Asnadi selaku Kepala dan guru PAI MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus menjelaskan tentang dampak dari penerapan Kurikulum 2013 bahwa:

“Penggunaan kurikulum 2013 pada mapel PAI berdampak pada signifikan hasil yang lebih baik. Karena menurut saya kurikulum ini digagas untuk lebih merangsang respon dan intelektual siswa, serta daya kreatifitas, selain itu dampak lain dalam penerapan kurikulum ini membentuk karakter siswa dengan penanaman sikap yang baik. Dampak lain dari kurikulum 2013 ini kita harus ekstra mengevaluasi siswa dan harus lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran PAI agar tidak terjadi keterlambatan dalam menerima materi pelajaran.”¹³

Selanjutnya hasil wawancara dengan dengan Utsroh selaku guru PAI MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus menjelaskan bahwa:

”Dampak pada mapel PAI dengan penerapan Kurikulum 2013 ini cukup baik. Anak terlihat semakin mudah memahami dan banyak perumpamaan-perumpamaan yang dapat diserap oleh siswa. Siswa jadi lebih detail dan sungguh-sungguh dalam memahami arti atau pengajaran dari sebuah teks ayat al-Qur’an dan Hadits, karena ayat

¹³ Hasil data wawancara dengan Asnadi, Kepala dan Guru PAI MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 2 November 2017

tersebut berkaitan dengan materi pembelajaran dan siswa harus menalar dari ayat yang bersangkutan. Selain itu dampak Kurikulum 2013 ini kita harus menambah jam pelajaran untuk target penyampaian, karena dari program kurikulum 2013 ini lebih luas dalam model pembelajarannya”.¹⁴



Gambar 6

Wawancara Peneliti dengan guru PAI Utsroh, S.Pd.I

Kemudian hasil wawancara dengan Moh. Ali Nuhin selaku Waka Kurikulum MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus menjelaskan bahwa:

“Dampak penerapan dari kurikulum 2013 ini sebagai guru harus mengorganisasi siswa dalam pembelajaran mulai dari mengatur materi, mengatur model pembelajaran, mengatur kelas yang diajar dengan pola kelompok atau bersama, serta waktu pembelajaran, karena penerapan kurikulum 2013 lebih banyak pada kegiatan siswa mulai dari mengidentifikasi, mengamati, menalar, dan lain

¹⁴ Hasil data wawancara dengan Utsroh, Guru PAI MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 4 November 2017

sebagainya, dan juga dalam kurikulum 2013 ini, madrasah harus menyediakan fasilitas yang mendukung dalam pelaksanaannya”.¹⁵

Selanjutnya, Indikator-indikator yang peneliti amati ketika observasi pembelajaran didapatkan bahwa dari observasi proses pembelajaran yang peneliti ikuti di kelas, proses pembelajaran di kelas sangat menyenangkan dan sesuai dengan pedoman yang diinstruksikan oleh Kurikulum 2013. Pedoman itu meliputi pembelajaran yang sesuai dengan KI, KD dan Tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus diawali dengan kegiatan pembukaan yaitu guru mengucapkan salam sebagai pembuka pertemuan dan menanyakan kabar siswa. Guru mengecek kehadiran siswa kemudian dilanjutkan guru bersama siswa mengecek kesiapan perangkat pembelajaran. Setelah itu guru menyampaikan informasi tentang materi yang akan disampaikan, meliputi: Kompetensi dasar dan indikator pencapaian.

Siswa kemudian dibagi dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan materi, yaitu mencari ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan syukur. Dengan mencari dari berbagai sumber yang telah disiapkan. Kemudian siswa mendiskusikan materi tersebut. Setelah diskusi antar kelompok selesai kemudian guru memberi penguatan. Setelah itu guru menutup pembelajaran dengan motivasi untuk giat belajar dan mengakhiri dengan salam penutup.¹⁶

¹⁵ Hasil data wawancara dengan Moh. Ali Nuhin, Waka Kurikulum MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 4 November 2017

¹⁶ Hasil observasi di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, dikutip pada tanggal 13 November 2017



Gamabar 7

Kegiatan KBM dengan diskusi kelas

Dengan demikian dampak dari implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus yaitu siswa sungguh-sungguh dalam memahami arti atau pengajaran dari sebuah teks ayat al-Qur'an dan Hadits, karena ayat tersebut berkaitan dengan materi pembelajaran dan siswa harus menalar dari ayat yang bersangkutan. Juga guru harus ekstra mengevaluasi siswa dan siswa harus lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran PAI agar tidak terjadi keterlambatan dalam menerima materi pelajaran. Selain itu guru harus mengorganisasi siswa dalam pembelajaran mulai dari mengatur materi, model pembelajaran, waktu pembelajaran, karena penerapan kurikulum 2013 lebih banyak pada kegiatan, dan juga dalam kurikulum 2013 ini, madrasah harus menyediakan fasilitas yang mendukung dalam pelaksanaan.

C. Pembahasan

1. Analisis Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus

Penjelasan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran disebutkan, bahwa strategi pembelajaran sangat diperlukan dalam menunjang terwujudnya seluruh kompetensi yang dimuat dalam Kurikulum 2013. Dalam arti bahwa kurikulum memuat apa yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik, sedangkan pembelajaran merupakan cara bagaimana apa yang diajarkan bisa dikuasai oleh peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran didahului dengan penyiapan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dikembangkan oleh guru baik secara individual maupun kelompok yang mengacu pada Silabus.¹⁷ Untuk itu setiap satuan pendidikan perlu melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran dengan strategi yang benar untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Sedangkan dalam program pendidikan Islam sendiri, unsur-unsur yang harus diperhatikan di dalam perencanaan diantaranya adalah: kurikulum, materi dan metode dalam proses belajar mengajar. Ketiga-tiganya masuk dalam komponen pendidikan yang sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan karena ketiganya ini sangat penting dalam mempengaruhi pendidikan. Ketika pendidikan menjadi maju dan berkembang maka yang perlu diperhatikan adalah ketiga hal tersebut. Karena kurikulum adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantar lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang hendak diinginkan. Materi adalah suatu mata pelajaran yang diajarkan di sebuah lembaga pendidikan sesuai dengan

¹⁷ Permendikbud No.81A Tahun 2013 *tentang Implementasi Kurikulum*, hlm. 31

target yang ditentukan, materi ini harus disesuaikan dengan materi lokal dan nasional sehingga dalam penyajiannya tidak hanya monoton materi lokal saja. Dan Metode mengajar adalah salah satu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Asnadi selaku Kepala MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus menjelaskan bahwa mengenai implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI tidak hanya terjadi di kelas tetapi di luar kelas juga di terapkan oleh guru, bahkan juga di praktekkan dalam pembelajaran dan hasilnya pelaksanaan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran PAI di madrasah ini sudah dicapai peserta didik. Mereka sedikit sedikit sudah bisa mengkolaborasi dan kerjasama dalam menyelesaikan setiap permasalahan dalam pembelajaran dan peran guru sedapat mungkin menciptakan suasana yang menyenangkan. dan siswa dapat mencapai hasil yang maksimal. Juga tidak ada masalah dari guru karena sudah mengikuti workshop, jadi untuk menerapkan ke siswa guru tidak ada hambatan.¹⁸

Kemudian hasil wawancara yang peneliti lakukan di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus bahwa dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI tersebut ada beberapa langkah, yaitu:

Pertama, Guru memberi materi berupa bacaan, buku paket sebagai buku utama dan siswa membaca dan memahami.

Kedua, siswa diharapkan banyak bertanya terutama pertanyaan untuk memahami materi ajar saat itu dan untuk memperluas materi siswa di perbolehkan bertanya yang bersumber dari buku non paket contohnya: buku perpustakaan, buku-buku agama di rumah, bahkan dari media cetak dan elektronik yang pernah di baca dalam materi yang terkait. Banyak bertanya agar siswa mempunyai keluasaan materi yang sedang di bahas

¹⁸ Hasil data wawancara dengan Asnadi, Kepala dan guru PAI MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, pada tanggal 2 November 2017

dari berbagai sumber, guru itu mendidik dengan hati sehingga siswa tidak takut dan sungkan. Dan guru harus selalu memberi motivasi dan selalu mengatakan pada siswa berani bertanya mendapat nilai dalam penilaian dalam proses pembelajaran tersebut.

Ketiga, siswa mengumpulkan informasi (experimen) caranya membaca sumber lain selain buku teks, mengamati obyek/ kejadian/ aktivitas, wawancara dengan nara sumber, mengakses internet.

Keempat, siswa mengolah informasi seperti:

- a. Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik dari hasil kegiatan dari kelas mulai dari pengamatan atau info dari berbagai sumber.
- b. Siswa mengolah info dari info tambahan maupun dari guru.
- c. Anak dapat bersikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berfikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

Kelima, mengkomunikasikan, siswa menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis atau media lainnya.¹⁹

Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus cenderung menekankan adanya relasi yang dekat antara guru dan siswa. Hubungan guru dan anak didik di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus dapat dikatakan berbeda dalam satu relasi kejiwaan dalam pencapaian satu tujuan. Melalui teknik partisipan serta wawancara mendalam dan observasi dapat dikatakan bahwa interaksi antara guru dan anak didik berjalan harmonis dan seimbang, yang ditandai dengan adanya komunikasi timbal balik (*take and give*) yang dinamis, penempatan posisi guru dan anak didik sesuai dengan hak dan kewajiban serta adanya pola yang saling membutuhkan baik dalam sistem individu, kelompok dan

¹⁹ Hasil data wawancara dengan Moh. Ali Nuhin, Waka Kurikulum MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, pada tanggal 4 November 2017

klasikal maupun di luar kelas. Sehingga dengan relasi seperti itu, maka pelaksanaan kurikulum PAI di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini terbukti dalam proses belajar mengajar terjadi proses interaksi edukatif antara guru dan anak didik serta proses controlling terhadap anak didik di luar kelas tidak dinafikan.²⁰

Hasil data tentang pelaksanaan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran PAI pada Kurikulum 2013 di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus yakni penjelasan materi, ada diskusi kelompok yang beda disini penilaian di siswa, siswa yang kurang bertanggung jawab dengan teman kelompoknya diberi pengayaan tersendiri. Hal yang terpenting bagi guru mereka yakni mengembangkan aktivitas siswa yaitu mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar, dan mencipta. Dengan itu di harapkan siswa termotivasi untuk mengamati materi yang terdapat di sekitarnya, mencatat atau mengidentifikasi fakta, lalu merumuskan masalah yang ingin diketahuinya dalam pernyataan menanya. Hal ini diharapkan siswa mampu merumuskan masalah atau merumuskan hal yang ingin diketahuinya. Dan guru mampu menyesuaikan materi pelajaran dengan berbagai metode supaya peserta didik tidak segera bosan serta guru menyesuaikan standar kelulusan pada setiap kelasnya untuk memperoleh hasil yang maksimal. Selain itu, guru dapat mengetahui kemampuan siswa lebih jauh dan siswa juga bisa merespon lebih cepat apa yang telah disampaikan guru dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik simpulan. Dan posisi siswa di sini harus lebih aktif daripada guru. Selain itu, guru dapat mengetahui kemampuan siswa lebih jauh dan siswa juga bisa merespon lebih cepat apa yang telah disampaikan guru dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan

²⁰ Hasil observasi di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus pada tanggal 13 November 2017

menarik simpulan. Dan posisi peserta didik di sini harus lebih aktif daripada guru.²¹

Kemudian Zakiyatul Warda selaku siswi MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, mengatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan kurikulum 2013 dengan langkah-langkah pembelajarannya ini hasilnya tidak membosankan waktu pelajaran PAI, penjelasan guru juga lebih faham.²²

Hal tersebut telah dijelaskan oleh Mulyasa bahwa dalam pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi perlu memperhatikan dan mempertimbangkan prinsip-prinsip sebagai berikut.²³

- a. Pengembangan kurikulum dilakukan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan potensi daerah, dan peserta didik.
- c. Mata pelajaran merupakan wahana untuk mewujudkan pencapaian kompetensi.
- d. Standar Kompetensi Lulusan dijabarkan dari tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan masyarakat, Negara, serta perkembangan global.
- e. Standar Isi dijabarkan dari Standar Kompetensi Lulusan.
- f. Standar Proses dijabarkan dari Standar Isi.

²¹ Hasil data wawancara dengan Moh. Ridwan, Guru PAI MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, pada tanggal 6 November 2017

²² Hasil data wawancara dengan Zakiyatul Warda Siswi MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, pada tanggal 6 November 2017

²³ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 81-82

- g. Standar penilaian dijabarkan dari Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, dan Standar Proses.
- h. Standar Kompetensi Lulusan dijabarkan ke dalam Kompetensi Inti.
- i. Kompetensi inti dijabarkan ke dalam kompetensi dasar yang dikontekstualisasikan dalam suatu mata pelajaran.
- j. Kurikulum satuan pendidikan dibagi menjadi kurikulum tingkat nasional, daerah, dan satuan pendidikan. (1) tingkat nasional dikembangkan oleh pemerintah. (2) tingkat daerah dikembangkan oleh pemerintah daerah. (3) tingkat satuan pendidikan dikembangkan oleh satuan pendidikan.
- k. Proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
- l. Penilaian hasil belajar berbasis proses dan produk.
- m. Proses belajar dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*)

Mulyasa menjelaskan tentang Implementasi Kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif dan inovatif. Hal ini dimungkinkan karena kurikulum ini berbasis karakter dan kompetensi, yang secara konseptual memiliki keunggulan.²⁴

Pertama, Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah (kontekstual), karena berangkat, berfokus, dan bermuara pada hakekat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan potensinya masing-masing. Dalam hal ini peserta didik merupakan subjek belajar, dan proses belajar berlangsung secara alamiah dalam bentuk bekerja dan mengalami berdasarkan kompetensi tertentu, bukan transfer pengetahuan (*transfer knowledge*).

²⁴ *Ibid.*, hlm. 163-164

Kedua, Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi boleh jadi mendasari pengembangan kemampuan-kemampuan lain. Penguasaan ilmu pengetahuan, dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu.

Ketiga, ada bidang-bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dalam pengembannya lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan.

Hal di atas tersebut memberi gambaran bahwa pelaksanaan pembelajaran saintifik dalam pembelajaran PAI menekankan pada kemampuan siswa atau life skill, begitu juga siswa diharuskan untuk selalu aktif dan kreatif dalam penggunaan pendekatan saintifik. Dengan acuan tersebut, hasil implementasi Kurikulum dalam pembelajaran PAI di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus sudah dicapai peserta didik. Karena mereka sudah bisa mengkolaborasi dan kerjasama dalam menyelesaikan setiap permasalahan dalam pembelajaran secara bertahap dan peran guru sedapat mungkin menciptakan suasana yang menyenangkan dan siswa dapat mencapai hasil yang maksimal. Selain itu, guru dapat mengetahui skill anak lebih jauh dan anak juga bisa merespon lebih cepat apa yang telah disampaikan guru, dan pembelajaran di kelas lebih efektif serta siswa terlihat senang. Serta dapat mengetahui kemampuan siswa lebih jauh dan siswa juga bisa merespon lebih cepat apa yang telah disampaikan guru dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik simpulan. Dan posisi peserta didik di sini harus lebih aktif daripada guru.

Guru di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus tidak hanya bertindak sebagai seorang pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didik (*transfer of knowledge*) melainkan mampu memposisikan diri sebagai pendidik yang mentransmisi nilai pada

diri siswa, sehingga adanya totalitas perubahan ke arah perbaikan dan kesempurnaan.

Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada pembelajaran PAI di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus tidak hanya terjadi di kelas tetapi di luar kelas juga di terapkan oleh guru, bahkan juga di praktekkan dalam pembelajaran. Pada pelaksanaan pembelajaran di setiap kelas yang diampu oleh guru PAI, model pelaksanaannya sama yaitu mengembangkan aktivitas siswa yaitu mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar, dan mencipta. Dengan itu di harapkan siswa termotivasi untuk mengamati materi yang terdapat di sekitarnya, mencatat atau mengidentifikasi fakta, lalu merumuskan masalah yang ingin diketahuinya dalam pernyataan menanya. Dari ini diharapkan siswa mampu merumuskan masalah atau merumuskan hal yang ingin diketahuinya. Dan guru mampu menyesuaikan materi pelajaran dengan berbagai metode supaya peserta didik tidak segera bosan serta guru menyesuaikan standar kelulusan pada setiap kelasnya untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Sebagaimana keterangan di atas, guru di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus adalah sebagai *intelektual father* dan *spiritual father*, berarti guru (pendidiik) bertugas memberikan wawasan ilmu pengetahuan Islam kepada anak didik, sedangkan arti *spiritual father* bagi anak didik yaitu guru memberikan siraman jiwa dengan ilmu pendidikan sekaligus membenarkannya.

Hal ini telah dijelaskan oleh Ismail SM., bahwa pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan untuk melatih anak didiknya dengan sedemikian rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, dan pendekatannya terhadap segala jenis pengetahuan banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etik Islam.²⁵

²⁵ Ismail SM., (dkk.), *Paradigma Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hlm. 79

Sejalan dengan pokok pikiran di atas, pendidikan Islam merupakan bentuk pelaksanaan pendidikan yang memiliki ciri dan sifat khusus yang berkaitan dengan ajaran islam yang diyakini oleh penyelenggara pendidikan. Kendatipun demikian, berdasarkan tuntutan kenegaraan dan kebangsaan di atas, mau tidak mau pendidikan islam harus memuat tujuan bagi peningkatan kualitas hidup manusia dalam rangka ketahanan nasional. Dalam waktu yang sama mestinya, juga tidak harus kehilangan jati dirinya sebagai upaya mencetak pribadi muslim yang merupakan bagian utuh dari konfigurasi iman di dalam dirinya.²⁶

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan untuk membentuk manusia muslim sesuai dengan cita-cita pandangan Islam. Sebagai suatu sistem pendidikan, pendidikan Islam memiliki komponen-komponen atau faktor-faktor pendidikan secara keseluruhan mendukung terwujudnya pembentukan sosok muslim yang di idealkan. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Selain itu dalam pelaksanaan pembelajaran, tugas guru secara umum adalah terbagi pada 3 (tiga) tugas pokok yaitu tugas sebagai profesi, tugas sebagai makhluk sosial atau kemanusiaan, dan tugas guru sebagai anggota masyarakat.

Tugas guru sebagai profesi, meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan dan penerapan konsep atau teori. Tugas guru pada bidang kemanusiaan, guru dituntut untuk dapat menjadikan dirinya sebagai orang

²⁶ *Ibid.*, hlm. 181-182

tua kedua bagi siswanya agar menarik perhatian pada siswa, dan pada semua lapisan masyarakat. Tugas guru ketiga adalah tugas kemasyarakatan, ini berarti guru harus dapat mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila dan mencerdaskan bangsa.

Berkaitan dengan hal ini Al-Abrasy, seperti dikutip Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa tugas guru adalah guru harus mengetahui karakter siswa, guru harus selalu meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkan maupun dalam metode pengajaran, guru harus mengamalkan ilmunya, dan tidak berbuat apa saja yang berlawanan dengan ilmunya.²⁷

Tugas guru dalam mendidik siswa menurut Roestiyah N.K dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah adalah menyerahkan kebudayaan kepada siswa berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman-pengalaman, membentuk kepribadian anak yang harmonis sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila, menyiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik sesuai undang-undang pendidikan, guru sebagai pembimbing, guru sebagai perantara dalam belajar, guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat, guru sebagai penegak disiplin, guru sebagai administrator dan manajer, guru sebagai sponsor kegiatan anak-anak, guru sebagai suatu profesi, dan guru sebagai perencana kurikulum.²⁸

Oleh karena itu, pengembangan Kurikulum 2013 ini kita akan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Dalam hal ini, pengembangan kurikulum di fokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa panduan pengetahuan,

²⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004. hlm. 79

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 38-39

ketrampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang di pelajarinya secara kontekstual. Kurikulum 2013 memungkinkan para guru menilai hasil belajar peserta didik dalam proses pencapaian sasaran belajar, yang mencerminkan penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang dipelajari. Oleh karena itu, peserta didik perlu mengetahui kriteria penguasaan kompetensi dan karakter yang akan dijadikan sebagai standar penilaian hasil belajar, sehingga para peserta didik dapat mempersiapkan dirinya melalui penguasaan terhadap sejumlah kompetensi dan karakter tertentu, sebagai prasyarat untuk melanjutkan ke tingkat penguasaan kompetensi dan karakter berikutnya.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus

Berbicara tentang faktor pendukung pelaksanaan kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI pada dasarnya dengan ketersediaan sarana prasarana yang cukup memadai. Begitu juga, pada siswa, saat sore atau malam hari mereka telah belajar di pesantren, madrasah diniyah ataupun musholla di lingkungan rumah mereka, sehingga secara tidak langsung hal tersebut membantu pemahaman anak dalam menerima pembelajaran PAI. Hal ini selaras dengan konsep bahwa guru hendaknya mempunyai kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data informasi atau unsur-unsur yang ada sehingga secara nyata dan dirasakan siswa materi dapat dipahami peserta didik serta dilaksanakan dalam kehidupan mereka, dan itulah tuntutan dari kurikulum 2013. Kemampuan itu untuk menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah di mana penekanannya pada kualitas, ketepatan dan keragaman jawaban berdasarkan data dan informasi yang tersedia.

Begitu juga peserta didik memiliki berbagai potensi yang siap untuk berkembang, misalnya kebutuhan, minat, tujuan, abilitas,

intelegensi, emosi dan lain-lain. Tiap individu peserta didik mampu berkembang menurut pola dan caranya sendiri. Mereka dapat melakukan berbagai aktivitas dan mengadakan interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan pendidik merupakan faktor penggerak dalam menghantarkan murid untuk mencapai tujuan. Sehingga pendidik besar sekali tanggungjawabnya dalam memberi motivasi, mengerakkan, serta membentuk pribadi anak didik menuju pribadi muslim yang sempurna.

Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi Kurikulum 2013 pada pembelajaran PAI yaitu pembelajaran yang aktif antara guru dan siswa yang mampu mendorong dalam memahami materi yang dipelajarari dengan pendekatan saintifik. Selain itu peran guru dalam membimbing dan mendampingi siswa baik secara kelompok maupun individu. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya sarana prasarana dan kurangnya kesiapan guru dan siswa yang dapat menghambat pelaksanaan Kurikulum 2013.²⁹

Selanjutnya hasil wawancara dengan dengan Moh. Ridwan selaku guru PAI MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus menjelaskan bahwa faktor pendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI di madrasah ini yakni guru dengan menggunakan pendekatan saintifik lebih memahami dan menguasai tentang inovasi pembelajaran sehingga mempunyai kesiapan mental dan kecakapan untuk melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran untuk menunjang keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dengan kemampuan tersebut pendidik akan mampu mengatur peserta didik dengan segala macam perbedaan yang dimilikinya. Selain itu juga sarana dan prasarana yang meliputi media, alat dan sumber pembelajaran yang sudah cukup memadai sehingga pendidik tidak perlu terlalu banyak mengeluarkan tenaga dalam menyampaikan materi atau bahan pelajaran

²⁹ Data hasil wawancara dengan Asnadi, Kepala dan Guru PAI MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, pada tanggal 2 November 2017

yang akan disampaikan kepada peserta didik demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Adapun faktor penghambat dalam proses pembelajaran tersebut antara lain dalam menghadapi perbedaan karakteristik peserta didik, perbedaan individu yang meliputi intelegensi, watak dan latar belakang, membutuhkan waktu yang cukup dalam menerapkan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran PAI”.³⁰

Moh Ali Nuhin menjelaskan bahwa “untuk faktor pendukung dalam penerapan kurikulum 2013 tersebut yaitu kesiapan antara guru dan siswa ketika dalam proses pembelajaran, karena dengan kesiapan tersebut akan memperlancar dalam penerapan pendekatan tersebut. Adapun penghambatnya yaitu kurangnya persiapan dan perencanaan dalam menerapkan pendekatan saintifik yang berakibat proses penerapan tidak maksimal.”³¹

Melalui pemaparan hasil data tersebut, perhatian anak didik sangat diperlukan dalam menerima bahan pelajaran dari guru. Guru pun akan sia-sia mengajar bila anak didik tidak memperhatikan penjelasan guru. Hanya keributan yang terjadi di sana sini. Guru menerangkan bahan pelajaran perhatian anak didik ke arah lain, atau anak didik dengan kegiatan mereka masing-masing.

Hal-hal di atas itu tidak harus terjadi di kelas, guru harus mengambil tindakan untuk menenangkan suasana kelas sehingga terjadi interaksi yang kondusif antara guru dan anak didik. Salah satu usaha untuk memancing perhatian anak didik adalah dengan menggunakan media yang merangsang anak didik untuk berpikir. Cara lainnya adalah menghubungkan yang akan dijelaskan itu dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh anak didik / bahan apersepsi.

³⁰ Data hasil wawancara dengan Moh. Ridwan, Guru PAI MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, pada tanggal 6 November 2017

³¹ Data hasil wawancara dengan Moh. Ali Nuhin, Waka Kurikulum MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, pada tanggal 4 November 2017

Menurut Oemar Hamalik, untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran, maka tidak akan lepas dengan adanya komitmen dari faktor yang mendukung terhadap keberhasilan usaha tersebut, diantaranya yaitu:

1. Faktor Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai adalah agar murid mempunyai bekal ilmu tentang keimanan, ketaqwaan, disiplin, jujur, mandiri, bertanggungjawab dan mampu melaksanakan ajaran Islam dengan baik dan benar.

2. Faktor Peserta Didik

Peserta didik memiliki berbagai potensi yang siap untuk berkembang, misalnya kebutuhan, minat, tujuan, intelegensi, emosi dan lain-lain. Tiap individu peserta didik mampu berkembang menurut pola dan caranya sendiri. Mereka dapat melakukan berbagai aktivitas dan mengadakan interaksi dengan lingkungannya.³²

3. Faktor Guru

Guru merupakan faktor penggerak dalam menghantarkan murid untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu pendidik besar sekali tanggungjawabnya dalam memberi motivasi, mengerakkan, serta membentuk pribadi anak didik menuju pribadi muslim yang sempurna.

4. Faktor Metode

Metode merupakan cara yang harus dipenuhi oleh seorang guru dalam menyampaikan suatu materi pelajaran. Hal ini harus sesuai dengan situasi dan kondisi dan harus sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

5. Faktor Media

Media atau alat pendidikan adalah segala perlengkapan yang harus dipenuhi oleh seorang guru dalam usaha pendidikan. Dalam

³² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 62

kehidupan pendidikan media komunikasi memberikan kontribusi yang besar dalam kemajuan maupun peningkatan mutu di suatu lembaga pendidikan. Dengan memakai media tersebut anak didik akan lebih mencerna dan memahami suatu pelajaran.

Interaksi edukatif dalam pembelajaran selayaknya dibangun guru berdasarkan penerapan aktivitas anak didik, yaitu belajar sambil melakukan. Melakukan aktivitas atau bekerja adalah bentuk pernyataan dari anak didik bahwa pada hakekatnya belajar adalah perubahan yang terjadi setelah melakukan aktivitas atau bekerja. Oleh karena itu kurikulum dalam pembelajaran berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman berulang-ulang dalam situasi tersebut, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang.

Oleh karena itu, faktor-faktor di atas dapat memberikan kontribusi yang besar dalam kemajuan maupun peningkatan mutu di suatu lembaga pendidikan. Dengan memakai media tersebut anak didik akan lebih mencerna dan memahami suatu pelajaran melalui pendekatan ilmiah sistematis dan rasional tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien.

3. Analisis Dampak Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus.

Perubahan kebijakan kurikulum merupakan reorientasi pembelajaran. Perubahan tersebut tentunya memiliki dampak bagi pembelajaran yang akan dilaksanakan. Reorientasi pembelajaran di bidang pendidikan agama Islam diarahkan agar semakin tertata kehidupan beragama yang harmonis, semarak dan mendalam serta ditujukan pada peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Terpeliharanya kemantapan kerukunan hidup umat beragama

dan bermasyarakat dan berkualitas dalam meningkatkan kesadaran dan peran serta akan tanggung jawab terhadap perkembangan akhlak serta secara bersama-sama memperkokoh kesadaran spiritual, moral, dan etika bangsa dalam pelaksanaan pembangunan nasional, peningkatan pelayanan, sarana dan prasarana kehidupan beragama. Dimaksudkan untuk lebih memperdalam pengalaman ajaran dan nilai-nilai agama untuk membentuk akhlak mulia, sehingga mampu menjawab tantangan masa depan. Peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diarahkan melalui pemahaman dan pengamalan nilai-nilai spiritual, moral, dan etik agama, sehingga terbentuk sikap batin dan sikap lahir yang setia.

Hasil wawancara dengan Asnadi bahwa penggunaan kurikulum 2013 pada mapel PAI berdampak pada signifikan hasil yang lebih baik. Karena menurut saya kurikulum ini digagas untuk lebih merangsang respon dan intelektual siswa, serta daya kreatifitas, selain itu dampak lain dalam penerapan kurikulum ini membentuk karakter siswa dengan penanaman sikap yang baik. Dampak lain dari kurikulum 2013 ini kita harus ekstra mengevaluasi siswa dan harus lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran PAI agar tidak terjadi keterlambatan dalam menerima materi pelajaran.³³ Selanjutnya Utsroh menjelaskan bahwa dampak pada mapel PAI dengan penerapan Kurikulum 2013 ini cukup baik. Anak terlihat semakin mudah memahami dan banyak perumpamaan-perumpamaan yang dapat diserap oleh siswa. Siswa jadi lebih detail dan sungguh-sungguh dalam memahami arti atau pengajaran dari sebuah teks ayat al-Qur'an dan Hadits, karena ayat tersebut berkaitan dengan materi pembelajaran dan siswa harus menalar dari ayat yang bersangkutan. Selain itu dampak Kurikulum 2013 ini kita harus menambah jam

³³ Data wawancara dengan Asnadi, Kepala dan Guru PAI MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, pada tanggal 2 November 2017

pelajaran untuk target penyampaian, karena dari program Kurikulum 2013 ini lebih luas dalam model pembelajarannya.³⁴

Kemudian Moh Ali Nuhin selaku Waka Kurikulum MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus menjelaskan bahwa dampak penerapan dari kurikulum 2013 ini sebagai guru harus mengorganisasi siswa dalam pembelajaran mulai dari mengatur materi, mengatur model pembelajaran, mengatur kelas yang diajar dengan pola kelompok atau bersama, serta waktu pembelajaran, karena penerapan kurikulum 2013 lebih banyak pada kegiatan siswa mulai dari mengidentifikasi, mengamati, menalar, dan lain sebagainya, dan juga dalam kurikulum 2013 ini, madrasah harus menyediakan fasilitas yang mendukung dalam pelaksanaannya.³⁵

Oleh karena itu, salah satu yang melandasi pentingnya guru harus terus berusaha mengembangkan diri karena pendidikan berlangsung sepanjang hayat. Hal ini berlaku untuk diri guru dan siswa di mana usaha seseorang untuk mencapai perkembangan diri serta karyanya tidak pernah selesai. Selain itu bahwa sistem pengajaran, materi pengajaran dan penyampaiannya kepada siswa selalu perlu dikembangkan. Hal ini merupakan dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Upaya pengembangan sistem pengajaran, pembenahan isi serta teknologi organisasi materi pengajaran dan pencarian pendekatan strategi, metode, teknik pengajaran (perkembangan diri siswa) selalu perlu dikaji dan atau dikembangkan demi efektivitas dan efisiensi kerja kependidikan. Selain itu kepala madrasah juga perlu memantau dalam pelaksanaan pembelajaran yang telah ditentukan dalam kebijakan yang telah disepakati, dan terutama sebagai penggerak dalam penerapan kurikulum 2013 yang telah ditetapkan.

³⁴ Data wawancara dengan Utsroh, Guru PAI MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, pada tanggal 4 November 2017

³⁵ Data wawancara dengan Moh. Ali Nuhin, Waka Kurikulum MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, pada tanggal 4 November 2017

Hal tersebut telah dijelaskan oleh Mulyasa, bahwa kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah, yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya direalisasikan. Kepala sekolah dituntut untuk senantiasa meningkatkan efektivitas kinerja. Dengan begitu paradigma baru pendidikan dapat memberikan hasil yang memuaskan.³⁶

Dalam kaitan dengan prestasi; Shipman dalam Abdurrachman Mas'ud mengelompokkan fungsi pokok pendidikan dalam masyarakat modern yang tengah membangun terdiri dari tiga bagian; *Sosialisasi, Pembelajaran* dan *Pendidikan*. Sebagai lembaga *Sosialisasi*, pendidikan adalah wahana bagi integrasi anak didik kedalam nilai-nilai kelompok atau nasional yang dominan. Sedangkan "Pembelajaran" (*Schooling*) adalah guna mempersiapkan mereka untuk mencapai dan menduduki posisi sosial-ekonomi tertentu dan karena itu, pembelajaran harus dapat membekali peserta didik dengan kualifikasi-kualifikasi pekerjaan dan profesi yang akan membuat mereka mampu memainkan peranan sosial-ekonomis dalam masyarakat. Sedangkan dalam fungsi ketiga yakni "education", pendidikan merupakan sarana untuk menciptakan kelompok elit yang pada gilirannya akan memberikan sumbangan besar bagi kelanjutan program pembangunan.³⁷

Tuntutan masyarakat terhadap pendidikan semakin tinggi seiring dengan tingkatan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan-perubahan zaman yang sangat cepat. Muchtar Buchori dalam Abdurrachman Mas'ud mengidentifikasi tiga kemampuan yang dituntut oleh masyarakat terhadap pelaksanaan pendidikan, yakni (1) kemampuan untuk mengetahui pola perubahan dan kecenderungan yang sedang

³⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 126

³⁷ Abdurrachman Mas'ud, (*dkk.*), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hlm. 264

berjalan, (2) kemampuan untuk menyusun gambaran tentang dampak yang akan ditimbulkan oleh kecenderungan yang sedang terjadi tadi, dan (3) kemampuan untuk menyusun program penyesuaian diri yang akan ditempuh dalam jangka waktu tertentu. Adapun kegagalan untuk mengembangkan ketiga kemampuan tersebut akan mengakibatkan sistem pendidikan terperangkap kedalam rutinitas bahkan akan membatu atau menjadi fosil.³⁸ Dua pendapat diatas setidaknya bisa dijadikan acuan dalam upaya menyiapkan komponen-komponen yang akan menjadi bekal bagi peserta didik atau out put madrasah ketika mereka kembali ke pangkuan masyarakatnya.

Begitu juga peserta didik memiliki berbagai potensi yang siap untuk berkembang, misalnya kebutuhan, minat, tujuan, abilitas, intelegensi, emosi dan lain-lain. Tiap individu peserta didik mampu berkembang menurut pola dan caranya sendiri. Mereka dapat melakukan berbagai aktivitas dan mengadakan interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan pendidik merupakan faktor penggerak dalam menghantarkan siswa untuk mencapai tujuan. Sehingga dalam implementasi Kurikulum 2013 pada pelajaran PAI ini, pendidik besar sekali tanggungjawabnya dalam memberi motivasi, mengerakkan, serta membentuk pribadi anak didik menuju pribadi yang sempurna.

³⁸ *Ibid*, hlm. 264-265